



Analisis Pengembangan Potensi Wana Wisata Bukit Pinus

Zalfaa' Fairuuz¹, Agus Tri Sapta Yudha², Ertien Rining Nawangsari³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstract

Received: 27 Oktober 2023
Revised: 03 November 2023
Accepted: 10 November 2023

Wana Wisata Bukit Pinus is one of the most famous tourist objects in Carangwulung Village. This tourist attraction presents natural attractions that are still beautiful. This tourism potential is the result of collaboration between community groups and Perhutani Jombang district. Tourism potential requires an appropriate tourism development strategy in order to continue to develop and survive its existence. This problem is the background of this research, namely to analyze how to develop the potential of the Wana Wisata Bukit Pinus, so that it can become an evaluation material in the future in developing tourism in Carangwulung Village. The results of the analysis use the tourism component theory according to (Cooper 2016) which includes: 1) attraction, 2) accessibility, 3) amenities, 4) Ancillary Services, shows that the development of tourism in the Bukit Pinus Tourism Area still has obstacles. In this study used a qualitative description method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation.

Keywords: *Development, Potential, Tourism, Tourism Village, Bukit Pinus*

(*) Corresponding Author: zalfafairuz33@gmail.com

How to Cite: Fairuuz, Z., Yudha, A. T. S., & Nawangsari, E. R. (2023). Analisis Pengembangan Potensi Wana Wisata Bukit Pinus. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10153052>.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki perkembangan tercepat. Pariwisata menjadi sektor penting di Indonesia, sektor ini menjadi sarana pendorong pembangunan daerah, pemberdayaan masyarakat setempat, serta menjadi salah satu upaya penanggulangan kemiskinan. Indonesia sendiri saat ini memiliki kecenderungan mengembangkan pariwisatanya dengan menggunakan model pengembangan pariwisata berbasis desa wisata. Desa wisata merupakan pengembangan wisata berdasarkan potensi yang dimiliki desa tersebut baik berupa alam, masyarakat, maupun budayanya sebagai identitas yang menjadi daya tarik sebuah wisata. Kaya akan potensi wisata alam, budaya dan tradisi dengan ciri khas dan keunikan sendiri menjadikan model pengembangan pariwisata ini cocok diterapkan di Indonesia. Keberhasilan pengembangan pariwisata dapat dilihat dari terpenuhinya beberapa komponen kepariwisataan menurut (Cooper 2016) yaitu meliputi: 1) *attraction*, 2) *accessibility*, 3) *amenities*, 4) *Ancillary Service*.

Pada tahun 2020, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Jombang hanya mencatat sedikitnya 45 objek wisata yang terdaftar yang diantaranya 11 objek wisata alam dan 34 objek wisata buatan. Objek wisata ini tersebar di berbagai daerah yang ada di Kabupaten Jombang, tidak semua wisata-wisata tersebut dikelola oleh pemerintah Kabupaten Jombang, beberapa wisata tersebut juga ada yang dikelola oleh swasta/perorangan. Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang yang memiliki

banyak potensi wisata dengan didukung kondisi alam yang indah dan budaya yang masih terjaga hingga kini.

Desa Carangwulung menjadi salah satu desa di Kecamatan Wonosalam yang sedang dikembangkan potensinya dengan menggunakan konsep desa wisata. Desa Carangwulung ini merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Jombang yang memiliki kekayaan potensi sumber daya alam melimpah. Desa ini memiliki luas wilayah 4.060 km² dengan ketinggian ± 450 meter dpl, sehingga tidak mengherankan apabila sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk sektor pertanian dan perkebunan. Potensi wisata Desa Carangwulung yang mempunyai daya tarik terhadap wisatawan dan memungkinkan dapat berkembang menjadi desa wisata yaitu Grojogan Selo Gonggo, Wana Wisata Bukit Pinus, Banyumili, Dalem Simbah, De Durian Park, dan Kampung Adat Segunung.

Beragam potensi wisata di Desa Carangwulung yang paling terkenal dan selalu ramai pengunjung yaitu Wana Wisata Bukit Pinus. Objek wisata ini menyuguhkan wisata alam yang masih asri. Potensi wisata ini merupakan hasil dari kerjasama antara kelompok masyarakat dengan perhutani kabupaten Jombang. Kerjasama usaha wisata hutan antara Pokmas dan Perhutani ini diharapkan dapat meningkatkan masyarakat Desa Carangwulung. Potensi wisata memerlukan suatu strategi pengembangan wisata yang tepat agar dapat terus berkembang dan bertahan keeksisannya. Persoalan tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu untuk menganalisis bagaimana pengembangan potensi Wana Wisata Bukit Pinus, sehingga dapat menjadi sebuah bahan evaluasi ke depannya dalam pengembangan pariwisata di Desa Carangwulung.

METODE

Artikel ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan sendiri merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menegetahui secara khusus apa yang sedang terjadi di masyarakat. Fokus penelitian yaitu pengembangan objek wisata Wana Wisata Bukit Pinus. Lokasi penelitian dilakukan di objek wisata Wana Wisata Bukit Pinus, Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan metode deskripsi kualitatif sebagai metode analisis yang meliputi analisis berdasarkan objek penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan industri wisata yang semakin pesat tidak hanya mendorong beragamnya destinasi wisata di Indonesia, tetapi juga memicu munculnya persaingan pada industri pariwisata. Pengembangan objek wisata menjadi salah satu upaya yang bertujuan agar suatu wisata tersebut dapat tetap bertahan dan semakin berkembang. Pengelola wisata tersebut harus terus berupaya mengembangkan wisatanya tersebut dengan memberikan pelayanan yang optimal bagi wisatawan yang berkunjung. Berikut ini analisis pengembangan objek wisata Wana Wisata Bukit Pinus yang mangacu pada komponen kepariwisataan :

1. *Attraction* (Daya Tarik Wisata)

Aspek *attraction* ini menjadi komponen terpenting dalam sebuah pengembangan sebuah wisata. Aspek *attraction* atau objek daya tarik wisata ini menjadi komponen utama dalam menarik wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik wisata sendiri adalah keunikan atau kekhasan yang dimiliki oleh suatu objek wisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. *Attraction* menjadi suatu alasan dan dorongan bagi wisatawan untuk berkunjung pada suatu objek wisata. Modal kepariwisataan merupakan suatu unsur yang dapat dikembangkan untuk menjadi sebuah objek daya tarik wisata yang bernilai. Objek daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan berkunjung dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : Pertama, atraksi wisata alam yang dapat berupa pegunungan, bukit, hingga pantai. Kedua, atraksi wisata budaya dapat berupa sebuah ritual, kesenian, kerajinan, rumah tradisional, kehidupan sehari-hari bermasyarakat, hingga makanan khas. Ketiga, atraksi buatan yang dapat berupa wahana permainan.

Menurut Karyono dalam (Ginting, Wardana, dan Zainal 2020) menyatakan bahwa selain harus memiliki suatu objek wisata, suatu daerah tujuan wisata juga harus memiliki tiga syarat daya tarik yaitu sebagai berikut : pertama, terdapat sesuatu yang dapat dilihat yang berarti terdapat sesuatu yang menarik untuk dilihat. Kedua, terdapat sesuatu yang dapat dikerjakan, yang dapat diartikan wisatawan dapat melakukan suatu kegiatan saat mengunjungi lokasi wisata tersebut. Ketiga, terdapat sesuatu yang dapat dibeli yang berarti terdapat sesuatu yang menarik dan khas bagi wisatawan untuk di beli.



Gambar 1. Wisata Alam Bukit Pinus Wonosalam .

Wana Wisata Bukit Pinus Wonosalam ini merupakan salah satu objek wisata alam andalan bagi masyarakat Wonosalam. Daya tarik pada suatu wisata alam, besar dipengaruhi adanya faktor lingkungan alam yang memberikan daya dukung yang besar bagi wisata tersebut. Wana Wisata Bukit Pinus ini menyuguhkan wisata alam bernuansa hutan dengan pemandangan alam yang indah

dan khas yaitu pepohonan pinus yang tumbuh rapi. Kondisi lingkungan yang masih asri dengan udara yang sejuk menjadikan wisata ini cocok sebagai tempat untuk menghilangkan penat dari hiruk pikuk perkotaan.

Analisis pada komponen ini, Wana Wisata Bukit Pinus Wonosalam memiliki keunikan dan kekhasan sendiri dibanding wisata alam sejenisnya, di mana wisata ini biasa disebut juga sebagai wisata alam kekinian tapi tetap menjaga kelestarian alamnya. Hal tersebut terbukti dengan wisata ini tidak hanya mengandalkan daya tarik alamnya saja, akan tetapi pengelola wisata juga terus berupaya untuk mengembangkan daya tarik wisata buatan dengan terus melakukan penambahan spot foto yang menarik dan digandrungi banyak orang dengan tujuan untuk mempercantik wisata agar tidak terkesan monoton, yaitu seperti penambahan taman payung, rumah pohon, hingga sepeda gantung. Spot foto tersebut dibangun atas dasar banyaknya kebiasaan wisatawan yang menikmati pemandangan alam Wana Wisata Bukit Pinus sembari berfoto. Daya tarik alam yang masih asri dan beragamnya spot foto ini menjadikan objek wisata ini menjadi semakin dikenal masyarakat dan semakin bertambahnya wisatawan yang berkunjung di Wana Wisata Bukit Pinus Wonosalam ini, dengan demikian apabila dianalisis dengan mengacu pada teori Karyono, Wana Wisata Bukit Pinus sudah cukup memenuhi persyaratan sebagai objek wisata yang memiliki daya tarik. Wisatawan dapat melihat pemandangan pohon pinus yang berjajar rapi dengan lingkungan yang asri. Wisatawan juga dapat melakukan swafoto dengan spot foto menarik yang telah tersedia pada lokasi objek wisata tersebut, serta wisatawan juga dapat membeli dan menikmati berbagai camilan produksi UMKM yang dijual di area dalam lokasi objek wisata.

2. *Accessibility*

Aksesibilitas meliputi kemudahan dalam bersarana dan prasarana transportasi. Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penunjang untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Sedarmayanti, 2018 dalam (Ginting et al. 2020) mengatakan bahwa aspek aksesibilitas ini merupakan salah satu aspek penting dalam menarik wisatawan untuk berkunjung karena aspek ini dapat dinyatakan sebagai salah satu standar kenyamanan dengan artian bahwa infrastruktur menuju lokasi wisata terhubung dengan mudah dan tidak menyulitkan wisatawan yang akan berkunjung untuk mencapai lokasi wisata tersebut.

Analisis aspek komponen *accessibility* pada Wana Wisata Bukit Pinus Wonosalam ini menunjukkan bahwa infrastruktur jalan menuju objek wisata Wana Wisata Bukit Pinus ini sudah cukup memadai, yang mana apabila ditelaah walaupun objek wisata ini terletak di wilayah pegunungan, jalan menuju wisata ini telah beraspal dan pada bahu jalan terdapat banyak petunjuk arah menuju lokasi objek wisata. Kemudahan pada infrastruktur jalan ini dapat menjadi faktor penarik wisatawan karena memudahkan wisatawan yang berkunjung dan dapat memberikan kenyamanan perjalanan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke lokasi wisata.



Gambar 2. Petunjuk jalan menuju lokasi wisata

Letak Wana Wisata Bukit Pinus yang jauh dari jalan raya utama dan berada di wilayah pegunungan menyebabkan wisatawan sulit untuk berkunjung menggunakan transportasi umum karena belum tersedianya transportasi umum yang menjangkau lokasi wisata Desa Carangwulung ini. Wisatawan yang ingin berkunjung ke objek wisata Wana Wisata Bukit Pinus hanya dapat menggunakan transportasi pribadi maupun alat transportasi sewaan. Permasalahan transportasi umum inilah yang perlu menjadi perhatian bagi pemerintah setempat agar menambah transportasi umum yang dapat menjangkau lokasi wisata di Desa Carangwulung.

3. *Amenities*

Amenities merupakan fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan bagi wisatawan yang berkunjung di objek wisata tersebut. *Amenities* merupakan segala fasilitas yang memadai sehingga sarana pariwisata tersebut dapat tetap hidup dan berkembang untuk memberikan pelayanan bagi para pengunjung. *Amenities* ini dapat dikatakan layak apabila memenuhi tiga jenis *amenities*, yaitu akomodasi, tempat makan dan minum, serta fasilitas umum di lokasi objek wisata (dalam Mulyana dan Er Meytha Gayatri 2022). Akomodasi merupakan sarana yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang berkunjung agar dapat beristirahat. Analisis komponen ini pada kawasan Wana Wisata Bukit Pinus menunjukkan bahwa tidak sulit bagi wisatawan untuk mencari sebuah penginapan karena terdapat beberapa villa yang dapat disewa oleh wisatawan yang ingin berkunjung dan tinggal dalam beberapa hari untuk menikmati objek dan daya tarik wisata di daerah ini.

Makan dan minum menjadi sebuah hal yang wajib bagi sebagian masyarakat saat melakukan kunjungan ke lokasi wisata, dengan demikian sebuah objek wisata perlu untuk menyediakan area makan dan minum. Area makan dan minum ini menjadi sebuah antisipasi bagi wisatawan yang tidak membawa makanan maupun minuman saat berada di lokasi wisata. Bagi wisatawan yang

berkunjung ke Wana Wisata Bukit Pinus tidak akan kesulitan untuk mencari makanan dan minuman karena di dalam kawasan Wana Wisata Bukit Pinus terdapat warung dan jajanan yang dapat dinikmati bersama keindahan alam bukit pinus, selain itu di sepanjang jalan kawasan Wana Wisata Bukit Pinus juga terdapat banyak warung berjajar yang dikelola oleh masyarakat sekitar.

Fasilitas umum di lokasi wisata menjadi aspek penunjang bagi sebuah objek wisata, fasilitas umum ini dapat berupa toilet umum, tempat beribadah, klinik kesehatan, tempat parkir hingga pusat oleh-oleh. Fasilitas umum yang dapat dengan mudah di temui di kawasan Wana Wisata Bukit Pinus yaitu toilet umum dan tempat beribadah bagi umat muslim (Musholla) serta adanya lokasi parkir yang cukup luas bagi pengendara motor maupun mobil.

Gambar 3. Musholla di Wana Wisata Bukit Pinus



Letak Wana Wisata Bukit Pinus yang jauh dari pusat kecamatan ini, berakibat pada jauhnya fasilitas pelayanan masyarakat seperti klinik kesehatan. Kawasan Wana Wisata Bukit Pinus ini merupakan kawasan yang memiliki banyak pelaku UMKM yang sebagian besar UMKM tersebut memproduksi berbagai macam keripik dan bubuk kopi hasil produksi sendiri, akan tetapi pada kawasan ini masih belum terdapat pusat oleh-oleh yang berisikan berbagai macam produk UMKM yang diproduksi oleh warga setempat tersebut, sehingga wisatawan mungkin akan kesulitan untuk mencari buah tangan khas dari daerah ini.

Permasalahan tersebut patutnya menjadi perhatian bagi pemerintah daerah setempat dan pengelola wisata. Fasilitas kesehatan merupakan salah satu fasilitas penunjang wisata sebagai antisipasi apabila terjadi kecelakaan di lokasi wisata, sehingga perlu adanya fasilitas kesehatan yang dekat dengan sebuah potensi wisata, hal ini akan meningkatkan rasa aman bagi wisatawan yang berkunjung. Pemerintah setempat dan pengelola wisata juga perlu membangun suatu pusat oleh-oleh, selain

untuk mengenalkan produk-produk khas daerah adanya pusat oleh-oleh ini juga dapat meningkatkan perekonomian warga sekitar.

4. *Ancillary Service*

Ancillary Service adalah sebuah dukungan yang berikan oleh pemerintah, organisasi, maupun pengelola wisata dengan tujuan untuk penyelenggaraan kepariwisataan. Organisasi menjadi komponen yang cukup krusial dalam pengembangan sebuah wisata karena dengan kehadiran organisasi tersebut memiliki tujuan untuk menyediakan dan mendorong pengembangan hingga melakukan promosi terhadap wisata tersebut (Wilopo dan Hakim 2017). Organisasi tersebut tidak hanya bertugas untuk mempromosikan objek wisata yang ada, tapi juga bertugas untuk mengatur dan mengelola seluruh kegiatan dan kepentingan objek wisata yang bersangkutan. Pada Wana Wisata Bukit Pinus Wonosalam ini dikelola oleh pokmas (kelompok masyarakat) yang bekerjasama dengan Perhutani Kabupaten Jombang. Dari hasil wawancara dengan penjaga Wana Wisata Bukit Pinus Wonosalam diketahui persoalan mengenai organisasi kepariwisataan di Desa Carangwulung yaitu masih belum dibentuknya suatu kelompok yang bertugas untuk mengatur dan mengelola kepariwisataan di Desa Carangwulung atau biasanya kelompok ini disebut dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Hal ini berakibat pada potensi wisata yang ada di daerah ini belum dapat berkembang secara maksimal. Potensi wisata yang ada di Desa Carangwulung yang masih belum dikontrol secara kolektif ini juga menyebabkan terjadinya kesenjangan jumlah pengunjung pada setiap objek wisata. Dengan adanya permasalahan ini, perlu suatu upaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat setempat mengenai pentingnya pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) salah satunya yaitu dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat Desa Carangwulung.

KESIMPULAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor terpenting di Indonesia. beragamnya potensi alam dan budayanya yang masih terjaga hingga kini menjadikan Indonesia lebih cenderung mengembangkan potensi wisatanya dengan menggunakan model pengembangan desa wisata. Salah satu wisata yang sedang dan terus dikembangkan potensinya yaitu Wana Wisata Bukit Pinus yang terletak di Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Keberhasilan pengembangan pariwisata dapat dilihat dari terpenuhinya beberapa komponen kepariwisataan menurut (Cooper 2016) yaitu meliputi: 1) *attraction*, 2) *accessibility*, 3) *amenities*, 4) *Ancillary Service*.

Hasil analisis pada Wana Wisata Bukit Pinus menunjukkan bahwa pada setiap komponennya masih terdapat hambatan seperti pada aspek *accessibility* belum tersedianya transportasi umum yang menjangkau lokasi wisata, sehingga wisatawan yang akan berkunjung harus menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa transportasi. Kekurangan pada aspek *amenities* yaitu masih jauhnya fasilitas kesehatan dan belum adanya pusat oleh-oleh. Pada aspek *Ancillary Service* masih belum dibentuknya suatu kelompok yang bertugas untuk mengatur dan mengelola kepariwisataan di Desa Carangwulung atau biasanya kelompok ini disebut dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Hal ini berakibat pada potensi wisata yang ada di daerah ini belum dapat berkembang secara maksimal, sehingga

perlu suatu upaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat setempat mengenai pentingnya pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Beberapa persoalan tersebut harus menjadi perhatian pemerintah setempat dan pengelola wisata agar wisatawan yang berkunjung dapat merasa aman dan nyaman serta terpenuhi kebutuhan wisatanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Haris, Faza Dhora Nailufar, dan M. Alexander Mujiburrohman. 2022. "Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat." *Journal of Public Power* 6(2):76–85. doi: 10.32492/jpp.v6i1.6102.
- Cooper, Chris. 2016. *Essentials of Tourism*. Second Edi. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Efendi, Iftita Rahmi Efendi, Vikri, Sherlyna, Popi Marseli, Fadillah Nisa Caniago, dan Yuliana. 2022. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Nagari Mandeh." *Media Wisata* 20(2):249–62. doi: 10.36275/mws.
- Ginting, Arwanto harimas, Data Wardana, dan Zainal Zainal. 2020. "Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Teluk Jering Kabupaten Kampar." *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja* 10(1):211–19. doi: 10.33701/jiwbp.v10i1.874.
- I Wayan Pantiyasa, I. Nyoman Urbanus. 2016. "Analisis Pengelolaan Desa Wisata sebagai Pariwisata Alternatif di Bali." *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 6(2):65–74.
- Khotimah, Khusnul, dan Prihartini Budi Astuti. 2022. "Pengaruh Aksesibilitas dan Physical Evidence Terhadap Revisit Intention dengan Kepuasan Pengunjung sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)* 4(4):547–66. doi: 10.32639/jimmba.v4i4.148.
- Lestari, Dwi, dan Mansur Azis. 2022. "Analisis Pengembangan Desa Wisata 'Ngebel Adventure Park.'" *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 2(2):245–58.
- Mulyana, Andy, dan Ida ayu Made Er Meytha Gayatri. 2022. "Pengaruh Komponen Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 10(1):25–36. doi: 10.37676/ekombis.v10i1.1753.
- Raharja, Sam'un Jaja, Michael Marbun, dan Arianis Chan. 2019. "Strategi Pengembangan Pariwisata Perdesaan Di Lebakmuncang, Kabupaten Bandung Jawa Barat." *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 21(2):159–65. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v21i2.21051.
- Rohimah, Afifatur, Yusuf Hariyoko, dan Beta Puspitaning Ayodya. 2018. "Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)* 4(4):363–68.
- Utomo, Selamat Joko Bondan Satriawan. 2017. "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang." *Jurnal*

Neo-Bis : Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi 11(2):143–53. doi:
<https://doi.org/10.21107/nbs.v11i2.3381.g2543>.

Wilopo, Khusnul Khotimah, dan Luchman Hakim. 2017. “Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto).” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 41(1):56–65.